

6/94

Husein

LAPORAN PENELITIAN
DANA SPP/DPP UNAND 1994/1995
KONTRAK NO. : 46/LP-JA/SPP/DPP-04/1994

**UPACARA KULTUS DAN IBADAT DALAM ACARA BERSAFAR
KE ULAKAN PARIAMAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP
SIKAP BERAGAMA DI SUMATERA BARAT**

Oleh :

Drs. ISHARWAN

Fakultas Hukum



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 1994

2

UPACARA KULTUS DAN IBADAT DALAM ACARA BERSAFAR KE ULAKAN
PARIAMAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP SIKAP BERAGAMA DI SUMA-
TERA BARAT

Drs. Izharman, Fakultas Hukum, 1994

ABSTRAK

Berziarah ke kuburan Syekh Burhanuddin salah seorang pembawa/penyebar agama Islam di Sumatera Barat, di Ulakan Pariaman, dikenal dengan "bersafar" oleh masyarakat Sumatra Barat, dilaksanakan khususnya oleh penganut Thariqat Syathariyah semenjak ± 200 tahun yang lalu sampai sekarang. Ziarah kubur yang dibolehkan oleh Islam, bertujuan untuk pelajaran mengingatkan manusia akan mati, agar manusia insaf akan dosa-dosanya, telah dikaburkan tujuannya oleh para penziarah dalam acara bersafar. Diduga telah menjurus kepada perbuatan syirik dan menambah bentuk-bentuk ibadah yang tidak diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Hal inilah yang melatar belakangi penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui, seberapa jauh kesesuaian upacara kultus dan ibadat yang dilakukan oleh peserta bersafar dengan ajaran Islam, atau telah terjadi penyimpangan dari ajaran Islam. Sehingga dapat diambil tindakan pembinaan dalam pembangunan kehidupan beragama umat oleh pihak yang berkompeten.

Penelitian ini bersifat eksploratif, dengan menggunakan metode normatif, historis, deskriptif dan analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukan, bahwa kegiatan bersafar (ziarah) ke Makam Syekh Burhenuddin Ulakan Pariaman, telah menyimpang dari ajaran Islam, dengan upacara kultus dan ibadat yang telah menimbulkan perbuatan syirik dan bid'ah (menambah ajaran Islam yang tidak diajarkan oleh Allah swt. dan Rasul-Nya), serta membentuk sikap taklid bagi para peserta penziarah, atau bersafar.

Disarankan kepada pihak-pihak yang berkompeten, agar mengambil tindakan pencegahan, serta pembinaan untuk mengembalikan mereka kepada ajaran Islam yang benar.

I. PENDAHULUAN

Bersafar ke Ulakan Pariaman dilaksanakan oleh sebagian umat Islam Sumatera Barat dari golongan tashauf pada umumnya dan oleh penganut aliran Thariqat Syatariyah pada khususnya. Pada hakekatnya Safar di Ulakan Pariaman adalah ziarah ke makam Syekh Burhanuddin yang dilakukan oleh murid-murid dan pengikut-pengikutnya secara bersama-sama dan serentak pada hari dan tanggal tertentu, satu kali dalam setahun. Biasanya safar (ziarah) bersama itu mereka lakukan pada hari Rabu sesudah tanggal 10 bulan Safar (tahun hijriyah). Karena Syekh Burhanuddin wafat pada tanggal 10 Safar yang kebetulan jatuhnya pada hari Rabu. Pada awalnya ziarah itu mereka lakukan sekedar menunjukkan penghormatan dan kecintaan mereka kepada guru mereka Syekh Burhanuddin, yang kemudian sudah menjadi tradisi pada setiap hari Rabu sesudah tanggal 10 pada setiap bulan Safar. Itulah sebabnya ziarah bersama itu mereka namakan "Bersafar" (basafa).

Syekh Burhanuddin yang berkubur di Ulakan itu menurut sejarahnya adalah sebagai salah seorang penyiar Agama Islam di Minangkabau, oleh murid-muridnya dan pengikut-pengikutnya dianggap sebagai seorang Ulama besar yang keramat dan banyak memiliki keistimewaan.

Pada hari-hari biasa banyak juga para penziarah yang datang berkunjung untuk berziarah ke makam Syekh Burhanuddin tersebut, terutama oleh para penganut Thariqat Syatariyah yang merupakan pengikutnya yang datang dari berbagai daerah, baik dari Sumatera Barat maupun dari daerah lain.

Berdasarkan observasi awal peneliti ke makam Syekh Burhanuddin beru-baru ini, didapatkan gambaran, bahwa untuk menampung para jama'ah Safar yang datang dari berbagai pelosok desa dan nagari di Sumatera Barat. Masing-masing daerah atau nagari tersebut membangun : langgar-langgar atau surau-surau yang digunakan disamping sebagai tempat

penampung/penginapan di waktu bersafar, juga sebagai tempat peribadatan menurut tata cara pelaksanaan Safar itu sendiri.

Tata cara peribadatan yang mereka lakukan sehubungan dengan pelaksanaan Safar ini antara lain perupa ziarah, zikir, tahlil, syarful-anam/barzanji dan shalat sunat; ada juga shalat khusus Safar yang mereka namakan dengan "Shalat Burha". Upacara ritual dan ibadat-ibadat tersebut konon khabarnya mereka laksanakan ada yang di atas makam Syekh Burhanudding, di lapangan terbuka di sekitar lokasi makam, dan di sureau-sureau, sekitar makam tersebut. Upacara ritual dan ibadat para jama'ah safar tersebut berlanjut dengan bersadaqah Kaji dengan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'anul-Karim dan tahlil yang pahalanya mereka niatkan / hadiahkan kepada guru yang mereka cintai tersebut, yaitu Syekh Burhanuddin, ditutup dengan do'a yang dibacakan sendiri oleh guru atau khalifah kepala rombongan dari masing-masing kelompok. Ada juga upacara ibadat mereka yang berupa mengulang-ulang kaji (pelajaran) yang sebelumnya pengajian (pelajaran) tersebut telah mereka pelajari melalui khalifah-khalifah (guru-guru) mereka di kampung masing-masing. Mereka ulang-ulang pengajian tersebut dengan cara menyebut-nyebutnya bersama-sama khalifah (guru) mereka masing-masing pada malam berlangsungnya Safar dengan gaya dan caranya masing-masing pula.

Menurut informasi yang diperoleh, pada saat sebahagian jama'ah Safar asyik berzikir dan mengulang-ulang kaji (seperti membaca sifat dua puluh dan lain-lain), saat itu pula sebahagian jama'ah lainnya melakukan ziarah untuk melepaskan nazar menurut niat mereka masing-masing, untuk meminta berkah, agar diberi kesejahteraan hidup, sembuh dari penyakit, sehat jasmani/rehani dan bermacam-macam permintaan lainnya sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing, berkat keramat Syekh Burhanuddin. Disamping hal-hal tersebut para penziarah juga membawa bermacam-macam ramuan

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian.

Acara bersafar pada tahun 1415 H., jatuhnya hari Rabu tanggal 17 Safar 1415 H. (Menurut perhitungan hisab "taqwim" Jama'ah Thariqat Syathariyah), bersamaan dengan tanggal 18 Safar 1415 H. (Menurut perhitungan ahli hisab nasional Depertemen Agama RI), bertepatan pada tanggal 27 Juli 1994 M. Jatuhnya acara puncak safar pada tanggal 17 Safar tersebut, karena memurut kesepakatan para guru/khalifah jama'ah Syafar yang terdahulu, telah disepakati, bahwa bersafar secara serentak dilakukan pada setiap hari Rabu setelah tanggal 10 Safar setiap tahun. Karena tanggal 10 Safar adalah tanggal wafatnya Syekh Burhanuddin, yaitu tanggal 10 Safar tahun 1111 H. (perhitungan hisab taqwim, jama'ah Thariqat Syathariyah). Maka acara bersafar pada hari Rabu tersebut disebut dengan "Safar Akbar" (Safar Besar). Meskipun semenjak tanggal 10 Safar 1915 H, yang jatuhnya pada hari Rabu, bertepatan dengan tanggal 27 Juli , 1994 M. yang lalu sudah ada anggota jama'ah yang berdatangan dari berbagai pelosok untuk bersafar. (Hasil wawancara dengan 12 orang tuangku/khalifah pimpinan jama'ah surau disekitar makam Syekh Burhanuddin, tanggal 27 Juli , 1994 M.). (Lihat gambar 1 dan 2 !)

1.1. Bentuk-bentuk upacara kultus dalam acara bersafar.

1.1.1. Para jama'ah yang bersafar ke makam Syekh Burhanuddin membawa sajian/sesajen berupa beras, lemang dan jenis makanan lainnya, diserahkan kepada Tuangku penjaga makam untuk diletakkan ± 15 menit di atas makam (kuburan) Syekh Burhanuddin, yang diiringi dengan do'a yang dibacakan oleh Tuangku penjaga makam tersebut untuk orang yang memiliki sesajian sesuai dengan permintaannya. Tuangku mendakanya kepada Allah melalui arwah Syekh Burhanuddin dan minta berkah kepada almarhum Syekh Burhanuddin. Kemudian sebahagian sajian/sesajen tersebut disedekahkan kepada Tu-

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan.

- 1.1. Bentuk-bentuk upacara kultus dan ibadat yang dilakukan para penziarah ke makam Syekh Burhanuddin Ulakan Pariaman, yang dikenal dengan istilah "Bersafar" atau "Rasafa" pada setiap hari rabu sesudah tanggal 10 Bulan safar menurut hisab Taqwim penganut Tariqat Syatariyah. Pada umumnya tidak sesuai dengan ajaran Islam menurut Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, atau dengan kata lain telah menyimpang dari ajaran Islam.
- 1.2. Pengaruh upacara kultus dan ibadat dalam acara bersafar ke makam Syekh Burhanuddin Ulakan Pariaman, terhadap sikap beragama di Sumatera Barat, telah menimbulkan "Taklid Buta" terhadap penganut/pengikut ajaran Tariqat Syatariyah, disebabkan karena ajaran "Bai'at" (janji) dengan guru yang mengajarkan pengkultuskan terhadap Syekh Burhanuddin, sampai kepada guru/khalifah di bawahnya/pewaris ajaran Tariqat Syatariyah yang ditunjuk oleh Khalifah pendahulu. Sehingga menimbulkan "Taklid" dalam sikap beragama mereka.
- 1.3. Sikap "Taklid" (mengikuti ajaran/faham orang lain / suatu faham keagamaan tanpa mengetahui dalil dan dasarnya, adalah merupakan salah satu faktor penghambat/penghalangan terhadap proses pembangunan nasional, khususnya dalam pembangunan kehidupan beragama, baik secara nasional maupun di Sumatera Barat. Dan sikap "Taklid" dalam segala hal tidak sesuai dengan ajaran Islam, karena Islam melarang umatnya untuk mengerjakan sesuatu tanpa dilandasi dengan ilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Israa';, ayat 36, yang artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya".

VII. DAFTAR PUSTAKA

- Depag. RI., Alqur'an dan Terjemahannya, 1976.
- Gazalba, Sidi, Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam, Pustaka Antara, Jakarta, 1975.
- Hamka, Tafsir Al-Azhar, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1982
- Lains, Alfian, Penyusunan Usulan Penelitian, Pusat Penelitian Universitas Andalas, 1993
- Rousyidiy, TA., Lathief, Agama Dalam Kehidupan Manusia, 'Aqideh I, Rimbow, Jakarta, 1986
- Salim, H. Hadiyah, Terjemahan Muktarul Al-Ahadits, Al-Ma'arif, Bandung, 1985.
- Syahni, Rahmat, Pengujian Hipotesis, Pusat Penelitian Universitas Andalas, 1993
- Tan, Firwan, Teknik Penyusunan Kuesioner, Pusat Penelitian Universitas Andalas, 1993
- Zet, Mestika, Analisa Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Klasifikasi, Tipologi dan Indeks, Pusat Penelitian Universitas Andalas, 1993.